BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Jibril A.s kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan seluruh makhluk Allah Swt. Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan oleh Nabi Saw dalam bentuk Al-Qur'an ini telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya, bahkan masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah Al-Qur'an. Itulah sebabnya Al-Qur'an berada di jantung kehidupan umat muslim. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifatnya, diantaranya bahwa ia merupakan kitab yang dijamin keautentikannya.[1]

Berbicara tentang Nabi Muhammad Saw maka dalam ingatan adalah kesempurnaan seorang manusia. Pribadi Muhammad Saw yang sempurna ini merupakan teladan hidup tidak hanya kaum muslim tapi bagi seluruh umat manusia. Kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan dan kasih

[1] Abdul Hamid, *"Pengantar Studi Al-Qur'an*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 1

sayangnya merambah pada semua lapisan manusia pada seorang yang tidak beragama Islam.[2]

Dalam Al-Qur'an Allah Swt mengajarkan tentang keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw ketundukan sempurna dan total dalam cinta kepada Rasulullah Saw merupakan syarat mutlak guna meraih keberhasilan dalam perjalanan ruhani, Allah Swt dan para malaikatnya terus menerus menyampaikan shalawat kepada Nabi Saw. Di antara hak Rasulullah Saw yang disyariatkan Allah Swt atas umatnya adalah mengucapkan shalawat dan salam bagi beliau. Sebab shalawat merupakan jalinan kasih sayang Rasulullah Saw kepada Allah Swt. Dan juga sebagian ungkapan rasa syukur kepada Rasulullah Saw atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun ke jalan yang benar. Shalawat adalah pengingat akan keistimewaan Rasulullah Saw.[3]

Allah juga secara khusus memerintahkan kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad, dimana sebelumnya Allah juga menyatakan bahwa, Ia dan para malaikat juga senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad. Masyarakat bentuk ekpresinya banyak ditemukan dalam amaliyyah shalawat. Amaliyyah shalawat di masyarakat bahkan sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan baik harian, mingguan, atau bulanan, baik

---

[2] Lukman Bilfaqih, "*Membuka Tabir Hikmah",* (Kalimantan Timur: Azzahra Press, 2004), hlm. 200

[3] Ahmad Zainal Abidin, "*Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah*", (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 190

sendiri ataupun berjamaah. Banyaknya macam shalawat menjadikan penyebutannya pun beragam, biasanya tergantung shalawat apa yang dibaca, misal *nariyyahan* untuk penyebutan pembacaan shalawat *nariyyah*, pembacaan shalawat *al-Barzanji*, *diba'an*, *asraqalan* dan sebagainya.[4]

Adanya tradisi shalawatan di masyarakat merupakan sebuah amaliyyah yang dilakukan untuk meneladani sosok Nabi Muhammad dan sebagai sebuah ungkapan terima kasih kepada beliau yang telah menyelamatkan umat manusia dari zaman jahiliyyah. Sehingga dengan informasi yang demikian konkrit, menjadikan masyarakat kembali kepada koridor yang benar. Versi shalawat yang hadir, baik itu dalam bentuk nyanyian, syair, atau shalawat tradisional tidak mempengaruhi dalam memaknai shalawat tersebut. Mendengarkan shalawat tidak hanya sebatas pada pengucapan shalawat secara lisan saja, tapi juga mengetahui makna bershalawat sehingga memberikan pengaruh positif bagi yang mengucapkannya dan yang mendengarkan.[5]

Terutama fenomena shalawat yang saat ini tidak hanya diminati pada bulan ramadhan saja namun pada hari-hari dan moment biasa bershalawat juga masih diminati. Oleh karena itu, salah satu cara berdakwah agar tersampaikan dengan baik kepada masyarakat umum yaitu dengan

---

[4] Achmad Sunarto *Himpunan Shalawat dan Dzikir* (Jakarta: Bintang Terang, 2005), hlm. 3

[5] Nasrullah & Ahmad Royhan Afif , " Makna Shalawat: Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Telaah Epistimologi Tafsir", *Jurnal Syahadah, Makna Shalawat* Vol. IX, No. 1, April 2021. Hlm. 34-36.

melalui shalawat. Menariknya persoalan tersebut disebabkan karena satu sisi budaya itu bersifat simbolistik, tapi disisi lain merupakan reduksi dari nash bagi umat Islam diyakini sebagai hal yang positif.[6]

Pembacaan shalawat dimasyarakat bisa dilihat dari adanya kegiatan shalawat, yang kemudian dibanjiri oleh ratusan hingga ribuan ummat dari berbagai macam bahasa, etnis, budaya, status sosial hingga agama. Ini sebagai bukti bahwa shalawat mampu menentramkan jiwa, menenangkan kegelisahan, menyelesaikan problematika ummat, bahkan mengabulkan segala hajat serta permohonan melalui perantara baginada nabi Muhammad Saw melalui shalawat yang dibaca. Pada mulanya pembacaan shalawat ini bermula dari individu-individu yang menunjukkan dirinya akan kecintaanya pada sosok nabi Muhammad Saw.[7]

Pada sisi lain, shalawat diidentikkan dengan amalan ritual disertai pujian-pujian terhadap nabi saw. Bagi kalangan tertentu umat Islam fenomena ini dianggap sebagai hal yang wajar dan bahkan sering dijadikan sebagai tolak ukur kecintaan umat terhadap nabi saw. Boleh jadi konsep seperti itu muncul dari pertimbangan logika bahwasanya seseorang yang mengaku mencintai sesuatu, tentu saja akan sering disebut-sebutnya.

---

[6] Ibid., hlm. 38

[7] Imam Safi'I, " Grup Shalawat Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Era Milenial", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, INSUD Busyro,* Vol. 1, No 2, 2020. Hlm. 70-72

Shalawat juga banyak memiliki manfaat Allah Swt. menganjurkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana disebutkan dalam Q.S al- Ahzab/33: 56, berbunyi :

إِنَّ آللهَ وَمَلَئِكَتَهُ يُصَلُّوْ نَ عَلَى آلنَّبِىِّ يَأَ يُّهَا آ لَّذِيْنَ ءَا مَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّيْمُوْا تَسْلِيْمًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Nabi Muhammad Saw). Hai Orang-orang yang beriman, Bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (QS.al-Ahzab:56).

Al-Bukhari meriwayatkan, Abul 'Aliyah berkata: "Shalawat Allah swt adalah pujian –Nya kepada nabi disisi para malaikat. Sedangkan shalawat para malaikat adalah doa". Ibnu Abbas berkata : "Mereka bershalawat, maknanya mereka meminta barakah." Demikian yang diriwayatkan seacara *mu'allaq* oleh al-Bukhari dari Ibnu Abbas. Sementara lebih dari satu ulama yang berpendapat; "Shalawat Rabb adalah rahmat dan shalawat malaikat adalah istigfar."

Maksud dari ayat ini adalah, bahwa Allah swt mengabarkan kepada hamba-hambanya tentang kedudukan seorang hamba dan nabinya disisi-Nya dialam atas (langit) yaitu, Allah memujinya disisi para malaikat *muqarrabin*, dan para malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan penduduk alam bawah (bumi) untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah seleruhnya.[8]

[8] Abdullah Bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *" Tafsir Ibnu Kasir Jilid 7"*, (Tim Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2012), hlm. 401-402

Term shalawat berasal dari kata shalat yang berarti doa. Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus. Dilihat dari Tafsir Qurais Shihab shalawat adalah bahwa perintah sholawat dan memberikan salam kepada Nabi Muhammad memberikan makna akan tinggiya kedudukan beliau dan betapa Allah sangat mencintainya.[9]

Ahmad Mustafa al-Maraghi memberikan makna kewajiban memuliakan Nabi Muhammad baik oleh penjuru langit, memberikan pengertian perintah memohonkan rahmat (kasih sayang) untuk Nabi kepada Allah, dan perintah kepada kita untuk menampakan kemuliaannya dengan segala hal, sesuai kemampuan dengan cara yang baik dan mengikuti perintahnya dalam segala hal yang diperintahkan, serta perintah untuk senantiasa bershalawat dan memberikan salam dengan lisan.[10]

Sedangkan menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bentuk shalawat dari Allah Swt untuk hamba-Nya dapat diklasifikasi menjadi dua jenis: shalawat umum dan shalawat khusus. Shalawat umum adalah shalawat dari Allah Swt kepada hamba-Nya yang beriman. Shalawat khusus merupakan shalawat dari Allah Swt untuk Rasul dan untuk Nabi-Nabi. Shalawat untuk hamba-Nya dari Allah Swt adalah rahmat. Dan shalawat kepada Rasulullah Saw dari Allah Swt merupakan pengagungan, pujian, rahmat, penghaormatan serta keridhaan. Sedangkan,

[9] Nasrullah & Ahmad Royhan Afif , " Makna Shalawat: Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Telaah Epistimologi Tafsir", *Jurnal Syahadah, Makna Shalawat* Vol. IX, No. 1, April 2021. Hlm. 34-36

[10] Ibid., hlm. 37

shalawat kepada Rasulullah Saw dari Malaikat merupakan do'a agar dilimpahkan rahmat permohonan ampunan kepada Allah Swt.[11]

Ada banyak mufassir yang berkomentar tentang ayat shalawat dalam Qs. Al-Ahzab ayat 56, tapi Ibnu Katsir memiliki penafsiran yang lebih spesifik terhadap bacaan shalawat, ayat shalawat dan mencatumkan riwayat-riwayat , hadits tentang ragam bacaan shalawat. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti penafsiran Ibnu Katsir terhadap Qs. Al-Ahzab ayat 56 tentang shalawat kepada nabi dan penulis ingin menemukan relevansinya ragam bacaan shalawat yang beredar saat sekarang ini. Berlandaskan masalah yang sudah dijelaskan maka penulis ingin mengangkat judul **" Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Qs. Al-Ahzab ayat 56 dan Relevansinya Dengan Ragam Bacaan Shalawat "**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah , terfokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Batasan masalah yang akan dibahas untuk mendukung dalam menjawab pertanyaan diatas adalah hanya membahas Penafsiran Ibnu Katsir tentang shalawat kepada nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an Qs. al-Ahzab 56 dan relevansinya dengan ragam bacaan shalawat saat ini.

[11] Abdullah Bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *" Tafsir Ibnu Kasir Jilid 7"*, (Tim Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2012), hlm. 402

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan data-data dari latar belakang di atas, Maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang shalawat kepada nabi Muhammad dalam Q.s al-Ahzab 56 ?
2. Bagaimana dengan ragam bacaan shalawat yang dijelaskan Ibnu Katsir dan relevansinya dengan shalawat yang beredar saat ini ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan diatas, Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran Ibnu Katsir tentang shalawat kepada nabi Muhammad dalam Q.s al-Ahzab 56.
2. Mengetahui ragam bacaan shalawat yang dijelaskan Ibnu Katsir dan relevansinya dengan shalawat yang beredar saat ini.

E. Manfaat penelitian

Secara teoritis

1. Memperkaya khazanah keilmuan mengenai tafsir yang dibutuhkan oleh golongan masyarakat atau akademisi
2. Memberikan manfaat dalam keilmuan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
3. sebagai syarat lulusnya jenjang pendidikan sarjana (S1) guna meraih gelar Sarjana Agama dibidang Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir

Secara praktis

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun pembaca mengenai tentang shalawat dalam al-Qur'an mengenai penafsiran Ibn Khatsir
2. Penelitian ini diharapkan untuk membuka perhatian para generasi muda intelek Islam khususnya dibidang tafsir untuk terus mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.
3. Hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah pemikiran tafsir tahlili, terutama tentang penafsiran shalawat dalam al-Qur'an.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak menimbulkan makna ganda dan menghindari penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, maka perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini melalui penjelasan judul ini. Definisi penjelasan judul yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penafsiran

Metode penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan berpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Penafsiran disini adalah suatu perangkat kerja yang digunakan dalam proses penafisiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: *Pertama*, aspek teks dengan problem simiotik dan semantiknya.

Kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang berguna di mana teks itu muncul.[12]

2. Shalawat

Shalawat berasal dari kata *shalaat*, jika bentuknya *tunggal*. Namun jika bentuknya *jama'* menjadi *shalawat*, yang berarti do'a untuk mengingat Allah secara terus menerus. Sedangkan secara istilah, Shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali hanya pada Nabi Muhammad Saw. Shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Shalawat adalah do'a yang ditujukan kepada Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya, yaitu umatnya.[13]

3. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/1300M di Timur Bashir yang masuk wilayah Damaskus. Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, lebih akrab dengan panggilan Ibnu Katsir. Ibnu Katsir adalah seorang hakim Syafi'i terkemuka, selain seorang ahli hadis dan sejarahwan. Dia murid dan pembela Ibn Taimiah, sehingga dia cenderung kepada tafsir yang "konservatif".

---

[12] Nasharuddin Baidan, " Rekomendasi Ilmu Tafsir ", (Yohyakarta, PT: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000) hlm. 57-58

[13] Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 14. No.3 September 2009, hal. 35

Ibnu Katsir menyajikan riwayat-riwayat yang sangat bergantung pada sejumlah sumber lain. Dalam banyak hal, Ibnu Katsir adalah seorang yang menyukai sejarah Islam, agak polemikal, namun selalu adil dan informatif. Ibnu Katsir wafat di Damaskus, Suriah pada tanggal 18 Februari 1373. Mazhab yang diyakini oleh Ibnu Katsir adalah mazhab Syafi'i.[14]

4. Relevansi

Asal kata relevansi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *relevant* yang berarti bersangkutan atau bersangkut paut, yang ada hubungannya, selaras. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan, kaitan. Jadi relevansi adalah hubungan, kesesuaian, dengan kebutuhan masyarakat.[15]

Jadi yang dimaksud judul ini secara keseluruhan adalah mengungkapkan bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang shalawat dan bagaimana relevansi dengan ragam bacaan shalawat pada saat sekarang ini.

G. Penelitian Sebelumnya

Kajian dilakukan penelusuran dari berbagai literatur dan karya ilmiah terkait judul yang ingin penulis angkat menjadi sebuah skripsi, maka hingga saat ini telah ditemukan beberapa bentuk karya tulis ilmiah baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, jurnal ataupun artikel yang melakukan penelitian dengan tema yang berdekatan tetapi tentunya tidak sama. Adapun

---

[14] Saifuddin Herlambang Munthe, *" Studi Tokoh Tafsir Klasik Hingga Kontemporer"*, (Pontianak:IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 75,

[15] Paus Apartando, " Kamus Populer", (Surabaya: PT. Arkola, 2007) hlm. 123

penelitian ilmiah yang penulis temukan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Ayat-ayat shalawat dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Rahmas dari program studi ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasif Riau pada tahun 2014, dengan judul *"Makna Shalawat Dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka"*, dalam Skripsi ini menjelaskan bahwa kajian penelitian ini menitik beratkan pada makna shalawat dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka, melihat dan meninjau beberapa karya para cendikiawan muslim maupun mufassir yang mengkaji tentang shalawat. Dengan penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar. Skripsi ini menggunakan tehknik analisa dengan menggunakan metode tafsir tematik. Sedangkan Penulis membahas tentang Shalawat dalam Al-Qur'an menurut pendapat Ibn Katsir dan bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan tentang shalawat dalam al-Qur'an.
2. Perspektif shalawat dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Yunus Chairul Azhar Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara pada Tahun 2017, dengan judul *"Perspektif Shalawat Di Dalam Al-qur'an Dan Al-hadits Serta Implikasinya Di Dalam Penafsiran Dan Penetapan Hukum",* dalam jurnal ini menjelaskan tentang Penyebab perubahan makna shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, Redaksi kalimat Syahadat kepada Nabi Muhammad SAW serta Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian dalam jurnal

ini dengan penulis adalah hadits serta implikasinya di dalam penafsiran Dalam penetapan hukum dan konteks yang terkandung di dalam Al-Qur'an walaupun diantara jurnal ini dengan yang akan di teliti oleh penulis yaitu sama-sama mengangkat persoalan Shalawat Dalam Al-Qur'an.

3. Pembacaan shalawat di pondok pesantren yang ditulis oleh Faris Albarizi, salah satu mahasiswa studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020, dengan judul *" Habituasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang"*, dalam Skripsi ini menjelaskan kegiatan habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 serta Makna dan Manfaat Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang. Sedangkan penulis membahas tentang Shalawat dalam Al-Qur'an menurut pendapat Ibn Katsir dan bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan tentang shalawat dalam al-Qur'an.
4. Pemaknaan shalawat dalam al-Qur'an di tulis oleh Muadilah H.s Bunganegara Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar pada tahun 2018, dengan judul *" Pemaknaan shalawat: pandangan majelis Haqqul Yaqin"*, dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana Makna Shalawat dalam Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin, sedangkan penulis membahas bagaimana shalawat dalam Al-

Qur'an perspektif ibnu katsir serta relevansi shalawat pada saat sekarang ini.

5. Makna shalawat yang ditulis oleh Nasrullah & Ahmad Roihan Afif prodi IAT Universitas Islam Indragiri & UIN Sunan Kalijaga tahun 2021, dengan judul *" Makna Shalawat : penafsiran surah al-ahzab 56 Telaah epistemologi Tafsir"*, dalam jurnal ini membahas tentang penafsiran surah al-ahzab 56 mengenai perintah bershalawat kepada Rasulullah dengan penegasan berupa pernyataan langsung dari Allah dan untuk mengungkap makna ayat dalam surah al-ahzab tersebut, sedangkan penulis membahas bagaimana shalawat dalam Al-Qur'an perspektif ibnu katsir serta relevansi shalawat pada saat sekarang ini.

Berdasarkan pemaparan diatas ditegaskan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan riset-riset terdahulu yang mana fokus pembahasan penulis hanya kepada pendapat Ibn Katsir tentang Shalawat nabi dalam Al-Qur'an, dan bagaimana relevansi ayat shalawat pada saat sekarang ini.

H. Sistematika Penulisan

Supaya lebih tearahnya penelitian ini, penulis perlu untuk mencantumkan sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, yaitu mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, penelitian sebelumnya, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori, yaitu menguraikan tentang pengertian Shalawat, Macam-Macam Shalawat, Manfaat Dan Keutamaan Shalawat, biografi Ibn Katsir, dan metode penafsirannya.

Bab III: Metode Penelitian, yaitu menguraikan tentang jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian , Penafsiran Ibnu Katsir tentang shalawat dalam Qs. al-Ahzab : 56, Relevansi Penafsiran Ibnu Katsir Dengan Ragam Bacaan Shalawat pada saat sekarang ini.

Bab V: Penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Shalawat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata *shalawat* lebih tepat dengan kata 'selawat' yang merupakan jamak dari *shalat* yang berarti *'Permohonan kepada Allah'* atau *do'a* :berdoa'a memohon berkat Tuhan' atau 'doa' kepada Allah untuk nabi Muhammad saw berserta keluarga dan sahabatnya.[16]

Term shalawat berasal dari kata (صَلَوَاتٌ) berasal dari akar (*shala*) yang terdiri atas huruf, *al-shad, lam* dan huruf *mu'tal al-ya'u,* yang artinya: (salah satu jenis rangkaian ibadah). Kemudian, term tersebut berubah menjadi mashdar dalam bentuk *solata* yang secara etimologi berarti do'a. Sedangkan kata doa berakar kata dari *da'watan, yad'u dan do'a* yang berarti ajakan, seruan, panggilan untuk medekatkan diri. Dengan demikian, secara etimologi dapat dinyatakan bahwa orang yang bershlawat berarti ia ingin mendekatkan diri kepada sesuatu yang dijadikan objeknya. Menurut Harun Nasution, pemaknaan do'a dapat digunakan dengan Tuhan atau manusia sebagai subjeknya, atau sebaliknya sebagai objeknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Tuhan mendektakan manusia kepada-Nya dalam

[16] Suhaidi Ghazali Dan Shabri Shaleh Anwar*," Shalawat Populer : esensi shalawat bagi umat nabi Muhammad saw"*, (Qudwah Pres, 2017), hlm. 3

pengertian Tuhan menyeru kepada manusia agar mereka mengikuti jalan hidup yang membawa mereka kepada kesehatan.[17]

1. Shalawat Secara Bahasa

Shalawat secara Tekstual berasal dari kata *Shalat,* jika bentuknya tunggal. Namun jika bentuknya jama' menjadi *shalawat*, yang berarti do'a untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus.[18] Di dalam kamus al-Munawwir, kata shalawat merupakan jama'dari shalat yang berarti do'a. Pendapat ini dikuatkan pula oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya sejuta keajaiban shalawat nabi, yang mengatakan bahwa shalawat secara bahasa berarti do'a. Kata ini satu unsur dengan kata "shalat". Shalawat di sini juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barokah dan pujian.[19]

2. Shalawat Secara Istilah

Secara kontekstual, penggunaan kata *Shalla* bukan hanya bermakna do'a. *Shalla* dapat pula bermakna (pemberian atau perolehan berkah) dan (pemberian atau perolehan kemuliaan).[20] Secara istilah, shalawat berarti mendo'akan Nabi Muhammad SAW agar Allah selalu melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada beliau SAW. merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Raulullah SAW atas segala jasa dan

---

[17] Ibid., hlm. 4

[18] Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia , (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010) hlm. 407

[19] Muhammad Muhyidin, *"Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi",* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 79

pengorbanannya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Ia pengingat akan keistimewaannya dalam setiap langkah dalam kehidupan ini, sekaligus rasa syukur kepada Allah SWT.[21]

Shalawat merupakan bentuk seruan doa yang ditunjukkan kepada Rasulullah SAW. dengan maksud mendoakan atau memohonkan berkah kepada Allah SWT. Akan tetapi, pengaplikasian shalawat sudah berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin menarik perhatian masyarakat. Tujuan bershalawat ialah untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. karena semakin sering bershalawat maka akan semakin cinta. Mendengarkan shalawat tidak hanya sebatas pada pengucapan shalawat secara lisan saja, tapi juga mengetahui makna bershalawat sehingga memberikan pengaruh positif bagi yang mengucapkannya dan yang mendengarkan.[22]

Dapat disimpulkan Shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Shalawat adalah do'a yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya, yaitu umatnya. Ia juga do'a dari para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendo'akan mereka yang bershalawat, Shalawat dari Allah SWT berarti memberi rahmat baginya.[23]

---

[21] Fatuhuddin Adul Yasin, *"Kumpulan Shalawat Nabi SAW",* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), hlm. 25

[22] Muadilah Hs. Bunganegara, *"Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin",* Artikel Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018, hlm. 181-182

[23] Indonesia, Kementrian Agama Republik, Al-Qur'anul Karim, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 426

Shalawat sedemikian dahsyatnya sehingga Allah SWT menjalankannya sendiri, berbeda dengan ibadah shalat atau berhajidan ibadah lainnya Allah SWT tidak menjalankannya. Namun dalam hal shalawat Allah bershalawat kepada Nabi dan memerintahkan malaikat dan orang mukmin untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW.[24]

B. Macam-Macam Shalawat

Shalawat kepada Nabi Muhammad memiliki beraneka macam bentuk atau redaksi dan dipilih menjadi dua kelompok yaitu: *Shalawat ma'tsurah dan Shalawat gairu ma'tsurah*

1. *Shalawat Ma'tsurah*

Shalawat *ma'tsurah* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu contohnya ialah shalawat *Ibrahimiah*, seperti yang dibaca Tasyahud akhir dalam shalat. Memang Shalawat *ma'tsurah* tidak memakai sayyidina. Ini menunjukkan keluhuran budi Rasulullah yang tidak mau menonjolkan diri. Dengan demikian, penggunaan kata sayyidina terhadap Nabi Muhammad , baik di dalam bacaan shalawat maupun di luarnya merupakan cetusan rasa *ta'zhm* (memuliakan) dan rasa *mahabbah* (cinta) kepadanya.

Dalam Al-Qur'an Allah melarang memanggil Nabi Muhammad hanya dengan menyebut *Yâ Muhammad atau Yâ Abal Qâsim* dan panggilan lain yang tidak mengandung nilai *ta'zhîm*

[24] Muhammad Muhyidin, *"Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi"*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 79

(mengagungkan/memuliakan), sebagaimana firman-Nya Qs. An-nur Ayat 63 :

لاَ تَجْعَلُواْ دُعَآءَ آلرَّسُوْ لِ بَيْنَكُمْ كَدُ عَآ ءِ بَعْضِكُمْ بِعْضًا, قَدْ يَعْلَمُ آللهُ آلَّذِيْنَ يَتَسَلَّلُوْنَ مِنْكُمْ لِوَا ذًا, فَلْيَحْذَرِ آلَّذِيْنَ يُخَا لِفُوْنَ عَنْ أَمْرِهِ, أَنْ تُصِيْبَهُمْ فَتْنَةٌ أَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

"Janganlah kamu jadikan panggilan rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

Imam Malik meriwayatkan dari zaid Bin Aslam berkaitan dengan firman Allah *" Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain),"* Allah memerintahkan mereka supaya memuliakan Rasulullah saw, ini adalah salah satu pendapat. Makna ayat diatas adalah adab berbicara dengan Nabi saw atau berbicara di depan beliau. Sebagaimana mereka diperintahkan agar menyerahkan sedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan beliau.[25]

Dengan demikian, dapat dipahami apabila ada pembaca shalawat yang meninggalkan kata *siyadah* di dalam bacaan shalawatnya maka dia dianggap kurang menghormati atau kurang memuliakan Nabi.[26]

[25] Abdullah Bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *" Tafsir Ibnu Kasir Jilid 6",* (Tim Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2012), hlm. 424

[26] Sokhi Huda, *"Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah"*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Akasara Yogyakarta, 2010), hlm. 158-160

2. *Shalawat Ghairu Ma'tsûrah*

Shalawat *ghairu ma'tsûrah* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi Muhammad sendiri. Ia bisa disusun oleh para sahabat, tabi'in, shalihin, auliya, para ulama, atau yang lainnya dari kalangan umat Islam. Pada umum nya, redaksi shalawat *ghairu ma'tsûrah* ini panjang, susunan bahasanya disertai dengan kata-kata indah yang mengekspresikan penghormatan, pujian dan sanjungan yang romantisse bagai cetusan dari getaran jiwa mahabbah (cinta) dan syauq (rindu) yang mendalam. Bahkan tidak sedikit shalawat yang disusun dengan menggunakan kesusasteraan yang tinggi, menggunakan kalimat-kalimat yang *bâligh* dalam bentuk *nazham* atau *syiir*, sajak ,dan puisi.[27]

Selain itu, dalam shalawat *ghairu m a'tsûrah* juga banyak disertakan doa-doa munajat (mengadu) kepada Allah dan kalimat kalimat *tasyâfu'an* (memohon syafa'at) kepada Rasulullah. Hal tersebut menambah *ikrâman* (sikap memuliakan), *ta'zhîman* (sikap mengagungkan), dan rasa *mahabbah* yang semakin mendalam . Ada begitu banyak ragam shalawât *ghairu ma'tsûrah* dengan nama-nama yang bermacam-macam jumlah salawat *ghairu ma'tsûrah* bisa mencapai puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan.[28] Di antara contoh shalawat *ghairu ma'tsurah* adalah:

a. shalawat *munjiyat* artinya keselamatan. Yakni membaca shalawat *munjiyat* juga berarti memohon perlindungan dan keselamatan kepada

[27] Ibid., hlm. 161
[28] Ibid,. hlm. 162

Allah swt. Shalawat munjiyat dikenal sebagai bacaan untuk menjauhkan seseorang dari musibah dan bencana.

b. shalawat *nariyyah* adalah semua bacaannya diucapkan untuk beribadah dan juga meningkatkan kecintaan kepada Rasulullullah saw.
c. shalawat *burdah* adalah shalawat yang berisi tentang puji-pujian kepada nabi Muhammmad saw. Shalawat lainnya adalah shalawat burdah yang disusun oleh Syaikh Muhammad Bushairi.
d. Shalawât *Wahidiyah* termasuk ke dalam shalawât *ghairu ma'tsûrah* tersebut. Sebagian besar shalawat ghairu ma'tsûrah mengandung berbagai macam ajaran dan bimbingan. Ada yang mengandung ajaran , bidang adab (etika), ajaran tauhid ajaran *haqîqat*, ajaran *ma'rifa*t, dan ada juga yang mengandung ajaran syari'at.[29]
e. Shalawat *masyisyiyah* termasuk dalam shalawat agar terhindar dari segala macam bahaya dan penyakit bagi yang mengamalkannya. Disusun oleh Syaikh Abdussalam bin Masyisy. Salawat ini berisi ajaran tauhid .

Shalawat ini mengandung dorongan batin yang menggugah serta menumbuhkan rasa mahabbah (cinta) dan syauq (rindu) kepada Rasulullah. Shalawat ma'tsûrah maupun shalawat ghairu ma'tsûrah keduanya dimaksud kan untuk memenuhi firman Allah dalam Surah al-Ah zab [33]:56. Dengan

[29] Ibid,. hlm. 163

demikian, pada dasarnya semua shalawat adalah baik dan dikaruniai manfaat kebaikan yang tidak sedikit.[30]

C. Manfaat Dan Keutamaan Shalawat

Berdasarkan Kitab Shalawat Nabi, Habib Abdullah Assegaf dalam bukunya Mukjizat Shalawat, mengutip pendapat Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, menjelaskan 40 keutamaan shalawat bagi yang membacanya, yaitu:

1. Melaksanakan perintah Allah SWT.
2. Mendapatkan sepuluh shalawat dari Allah SWT bagi yang membaca shalawat satu kali.
3. Ditulis baginya sepuluh kebaikan dan dihapus darinya sepuluh kejahatan
4. Diangkat baginya sepuluh derajat oleh Allah SWT.
5. Kemungkinan do'anya terkabul bila ia mendahuluinya dengan shalawat, dan do'anya akan naik menuju Tuhan semesta alam.
6. Mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Bila diiringi oleh permintaan wasilah untuknya atau tanpa diiringi olehnya.
7. Mendapatkan pengampunan dosa.
8. Dicukupi oleh Allah apa yang diinginkannya.
9. Mendekatkan hamba kepada Nabinya pada hari kiamat,
10. Menyebabkan Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk orang yang bershalawat

[30] Ibid,. hlm. 164

11. Nabi Muhammad menjawab shalawat dan salam orang yang bershawalat untuknya
12. Mengharumkan majlis dan agar ia tidak kembali kepada keluarganya dalam keadaan menyesal pada hari kiamat.
13. Menghilangkan kefakiran.
14. Menghapus predikat "kikir" dari seorang hamba jika ia bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW ketika namanya disebut
15. Orang yang bershalawat akan mendapatkan pujian yang baik dari Allah SWT
16. Akan mendapatkan berkah pada diri orang yang bershalawat
17. Nama orang yang bershalawat itu akan disebutkan dan diingat di sisi Rasulullah SAW
18. Meneguhkan kedua kaki di atas shirath dan melewatinya.
19. Akan senantiasa mendapatkan cinta Rasulullah SAW
20. Akan mendapatkan petunjuk dan hati yang hidup.[31]

Ibnu Qoyyim menyebutkan manfaat shalawat diantaranya adalah:

1. Melaksanakan perintah Allah SWT.
2. Mendapatkan sepuluh shalawat dari Allah bagi yang membaca shalawat satu kali.
3. Ditulis baginya sepuluh kebaikan dan dihapus baginya sepuluh kejahatan.

[31] Rahmas, *"Makna Shalawat Dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka",* (Skripsi ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasif Riau 2014), hlm. 30-33

4. Diangkat baginya sepuluh derajat.
5. Kemungkinan doanya terkabul bila ia mendahului dengan shalawat, dan doanya akan naik menuju Tuhan semesta alam.
6. Penyebab medapatkan syafaat bila diiringi oleh permintaan wasilah untuknya atau tanpa diringi olehnya.
7. Penyebab mendapat pengampunan dosa.
8. Dicukupi oleh Allah apa yang diinginkan
9. Mendekatkan hamba dengan nabi pada hari kiamat.
10. Memberi pertolongan pada hari kiamat.
11. Nama orang bershalawat akan diingat disisi Rasul.
12. Akan mendapatkan petunjuk dan hati yang hidup.[32]

D. Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/1300 M. di Timur Bashir yang masuk wilayah Damaskus. Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, lebih akrab dengan panggilan Ibnu Katsir. Ibnu Katsir adalah seorang hakim Syafi'i terkemuka, selain seorang ahli hadis dan sejarahwan. Dia murid dan pembela Ibn Taimiah, sehingga dia cenderung kepada tafsir yang "konservatif". Ibnu Katsir menyajikan riwayat-riwayat yang sangat bergantung pada sejumlah sumber lain.

[32] Agus Munip Pidianto, *"Pengembangan Rasa Cinta Atas Rasulullah SAW (Studi Kasus di Majlis Watta'lim Roudlotussalaf Tulungagung, Ds. Sumberdadi, Kec. Sumbergempol. Kab Tulungagung)"*, Skripsi FTIK Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016, hlm. 20-22

Dalam banyak hal, Ibnu Katsir adalah seorang yang menyukai sejarah Islam, agak polemikal, namun selalu adil dan informatif.

Ketika Ibnu Katsir umur tiga tahun, kira-kira tahun 703 H ayahnya meninggal dunia. Semenjak itu ia tiggal dengan kakaknya di Damaskus. Di kota inilah ia pertama kali mengenyam pendidikan. Guru pertama yang membimbingnya dalah Burhanuddin al-Farazi, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i. Kehidupan Ibnu Katsir dengan kakaknya sangat sederhana. Meskipun demikian, tekadnya untuk menuntut ilmu sangat tinggi. Kecerdasan dan daya hafal yang kuat menjadi modal utama baginya untuk mengkaji, memahami dan menelaah berbagai disiplin ilmu. Ibnu Katsir menghafal dan menulis banyak buku.Dirinya mempunyai memori yang sangat kuat dan kemampuan memahami selain dari menguasai perangkat bahasa dan merangkai syair.[33]

Setelah Ibnu Katsir berguru dengan banyak ulama seperti Burhanuddin al-Fazari dan kamaluddin bin Qadhi Syuhbah, ia memantapkan keimuannya. Kemudian ia menikah dengan putri al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Muzzi, membiasakan belajar dengannya. Ibnu Katsir belajar ilmu hadits dengan Ibnu Taimiyah dan belajar ushul hadis dengan al-Ashfahani. Selain itu, ia juga banyak belajar ilmu dari berbagai ulama. Menghafal banyak matan, mengenali sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.

---

[33] Saifuddin Herlambang Munthe, *"Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer",* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 75

Dalam *al-mu'jam*, Imam al-Dzahabi yang dikutip dari buku karangan Mani' Abd Halim Mahmud, mengatakan tentang Ibnu Katsir bahwa ia adalah seorang imam, mufti, pakar hadis, spesialis fiqih, ahli hadis yang cermat dan mufassir yang kritis. Ibnu Hubaib menyebutkan bahwa "pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapan-ucapannya banyak didengar hampir di seluruh pelosok. Kesohor sebab kecermatan dan tulisannya.Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadis dan tafsir."

Seorang murid Ibnu Katsir yaitu Al-Hafizh Syihabuddin bin Haji mengemukakan bahwa "tidak seorang pun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan matan-matan hadis, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan kesahihan dan ketidak sahihannya selain Ibnu Katsir. Ia banyak bertemu dengan ulama yang sezaman dengannya dan guru-gurunya. Ia menguasai banyak tentang fiqih, sejarah dan jarang lupa. Ia juga memiliki kemampuan memahami yang baik dan didukung rasionalitas yang cerdas. Ia mempunyai andil besar dalam bidang bahasa Arab, terkadang ia merangkai syair".[34]

Nama Ibnu Katsir mulai populer di jagat intelektual Damaskus, Suriah, ketika terlibat dalam sebuah penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindik yang didakwa menganut paham hulul, yaitu suatu paham yang berkeyakinan bahwa Allah bersemayam dalam diri

[34] Saifuddin Herlambang Munthe, *"Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer",* (Pontianak:IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 75.

hamba. Walaupun reputasi Ibnu Katsir mulai meroket, namun ia tak cepat puas. Ia bermaksud mendalami ilmu hadis kepada Jamaluddin al-Mizzi seorang ulama terkemuka Suriah yang merupakan mertuanya.

Ibnu Katsir juga langsung mendengarkan hadis dari ulama Hijaz serta memperoleh ijazah dari al-Wani. Karena keahlian yang ia punya, kelak ia dipercaya menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmunya. Kepakarannya dalam bidang sejarah, tafsir dan hadis menjadikanya pejabat pada tahun 1348 H, yaitu sebagai Syaikh di Um al-Shaleh setelah al-Dzahabi (gurunya) wafat.Kemudian dalam beberapa waktu memimpin Dar al-Hadis al-Asyrafiyyah (Lembaga Pendidikan Hadis) sepeninggal Hakim Taqiyyuddin al-Subki pada tahun 1355 H.[35]

Menurut Ibnu Katsir, terdapat banyak perbedaan pendapat tabi'in terkait penafsiran. Namun dirinya cenderung lebih merujuk pada pendapat-pendapat tabi'in. Itu jelas terlihat dalam ungkapannya "Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak peryataan mereka.Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang prinsipil. Mereka yang tidak memahami berkesimpulan tentang adanya perbedaan.Kemudian menyatakan perbedaan- perbedaan tersebut dan mengesankannya sebagai pendapat-pendapat yang berbeda.Padahal kesemua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam

[35] Ibid,. hlm. 76-77

banyak hal.Namun kesamaan yang hanya dimengerti oleh mereka yang mampu memahami".[36]

2. Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan ulama yang produktif dalam memberikan dan dipelajari kembali.Karya-karya itu mencakup berbagai disiplin ilmu, antara lain bidang tafsir, hadis, Fiqih, sejarah dan al-Qur'an. Dari berbagai disiplin ilmu yang ia kuasai menunjukkan kekuasaan ilmu yang ia miliki.

a. Dalam bidang Tafsir:
   1) *Tafsir Al-Qur"anil Adzim*
   2) *Fadhailul Qur"an*

b. Dalam Bidang Fiqih :
   1) *Kitab al-Ijtihad fi Talab al-Jihad* Ditulis pada tahun 1368-1369 M. Kitab ini ditulis untuk menggerakan semangat juang dalam mempertahankan partai Libanon-Syiria dari serbuan raja Franks di Cyprus. Karya ini banyak memperoleh inspirasi dari kitab Ibn Taimiyyah, as-Siyasah as-Syar'iyyah
   2) *Kitab Ahkam.* Yaitu Fiqih didasarkan pada al-Qur'an dan hadis.
   3) *Al-Ahkam 'Ala Abwab at-Tanbih* sebuah karya kitab yang merupakan komentar atau pemaparan dari kitab at-Tanbih karya asy-Syairazi.

[36] Saifuddin Herlambang Munthe, *"Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer",* (Pontianak:IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 77-79

c. Dalam Bidang Hadis

1) *At-Takmil fi Ma'rifat as-Siqat wa ad-Ḍu'afa' wa al-Majahil* (5 jilid). Merupakan perpaduan dari kitab Tahzibal-Kamal karya al-Mizzi dan Mizanal-I'tidal karya az-Zahabi (w. 748 M.) berisi riwayat-riwayat perawi-perawi hadi.
2) *Jami' al-Asanid wa as-Sunan (8 jilid)*, berisi tentang para sahabat yang meriwayatkan hadis dan hadis-hadis yang dikumpulkan dari Kutubas-Sittah, Musnad Ahmad, al-Bazzardan abuYa'la serta Mu'jam al-Kabir.
3) *Ikhtisar 'Ulumal-Ḥadis* yang merupakan ringkasan dari kitab Muqaddimah ibn Solah (w. 642 H./1246 M.).
4) *Takhrij Ahadis Adillahat-Tanbihli 'Ulumal-Ḥadis* atau dikenal dengan al-*Bahis al-Ḥaddis* yang merupakan takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan dalil oleh asy-Syairazi dalam kitabnya at-Tanbih
5) *Syarh Sahih al-Bukhari* yang merupakan kitab tafsiran (penjelas) dari hadis-hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai penulisannya, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani (952 H. atau 1449 M.).[37]

[37] Nur Faizin Maswan, *"Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir"*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 61.

d. Dalam Bidang Sejarah

1) *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (14 jilid). Kitab ini isinya memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. Sejarah dalam kitab ini dibagi menjadi dua bagian besar. Pertama, sejarah kuno yang menuturkan riwayat mulai dari awal penciptaan manusia sampai kenabian Muhammad Saw. Kedua, sejarah Islam mulai dari dakwah Nabi Saw di Makkah sampai pertengahan abad Kejadian-kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian.
2) *Al-Fusul fi Sirah ar-Rasul atau as-Sirah an-Nabawiyyah.*
3) *Tabaqat as-Syafi'iyyah.*
4) *Manaqib al-Imam asy-Syafi'i.*

e. Dalam Bidang Tafsir dan Studi al-Qur'an, yaitu:

1) *Fada'il al-Qur'an,* berisi tentang ringkasan sejarah al-Qur'an. Pada beberapa terbitan, kitab ini ditempatkan pada halaman akhir tafsir Ibnu Katsir, sebagai penyempurna.
2) *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓim,* lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid pada tahun 1342 H./1933 M. di Kairo.[38]

[38] Saiful Amin Ghofur, *"Profil Para Mufassir al-Quran"*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007), hlm. 245

3. Tafsir Ibnu Katsir

Diantara karya-karya yang terkenal al-Hafidz Imadudin Abu-Fida Ismail bin Amr bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Zar al-Bashri ad-Dimasyqi, atau yang biasa di sebut dengan Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir termasuk tafsir *bil ma'tsur* yang paling terkenal dan kedua setelah tafsir Ibnu Jarir. Beliau dalam kitabnya memberi perhatian kepada riwayat dari ahli tafsir kalangan salaf. Kemudian mengutip hadis dan atsar berikut sanadnya sampai kepada sumbernya dengan penjelasan tentang jarh dan ta'dil.[39] Selanjutnya ia menyebutkan beragam hadis hadis *marfu'* yang berkaitan dengan ayat dan menjelaskan apa yang perlu dijelaskan. Dengan penyebutan ucapan para sahabat, tabi'in dan kaum salaf sesudahnya. *Tafsir al-Qur"an al-„Azhim,* lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo.[40]

Ibnu katsir mentarjih satu pendapat atas pendapat lain, mensahihkan sebagian dan mendhaifkan sebagian yang lain. Hal ini karena pengetahuannya tentang berbagai disiplin ilmu hadis dan rijal hadis. Dalam kitabnya Ibnu katsir banyak menukil tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Athiyah dan lainnya. Metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah tafsir Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an

---

[39] Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir,* (Jakarta, 2000) hlm. 230-231.

[40] Nur Faizin Maswan, "*Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir"*(Surabaya, 2005) hlm. 43.

sendiri. Alternatif kedua ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, beliau melihat hadis nabi yang merupakan penjelas Al-Qur'an. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam Al-Qur'an dan hadis, beliau menggunakan pendapat para sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Kemudian jika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para sahabat, maka alternatif selanjutnya beliau merujuk kepada para tabi'in.[41]

Ketika berbicara tafsir *bi al-ra'yi* Ibnu Katsir menyebutkan, "tentang tafsir *bi al-ra'yi*, kalangan salaf cenderung melarang mereka yang tidak memiliki basik pengetahuan tentang tafsir untuk menafsirkan al-Qur'an. Berbeda dengan mereka yang menguasi disiplin ilmu bahasa dan syari'at yang mendapat legalitas dari kalangan salaf untuk melakukan penafsiran." Pendapat ini jelas merupakan pendapat yang tepat. Bahwa mereka yang menguasai perangkat bahasa dan syariat, sah-sah saja untuk memakai *tafsir bi al-ra'yi*. Metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Hingga kemudian memposisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu di antara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar. Generasi setelahnya banyak yang menggunakan ide-idenya. Seperti penulis Mahasin *al-Ta'wil, al-Manar* dan banyak lagi lainnya.[42]

---

[41] Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir"* (Jakarta, 2004), hlm. 60-61.

[42] Ibid., hlm. 62

Tentang tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Rasyid Rida menjelaskan: tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufasir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *i''rab* dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara pancang lebar oleh kebanyakan mufasir. Juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus.[43]

Di antara ciri khas atau keistimewaannya ialah perhatiannya yang cukup besar terhadap apa yang mereka namakan "tafsir Qur'an dengan Qur'an." Dan sepanjang pengetahuan kami, tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya. Kemudian diikuti dengan (penafsiran ayat dengan) hadis-hadis *marfu*' yang ada kaitannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabi'in dan ulama salaf sesudahnya. Termasuk keistimewaannya pula ialah disertakannya selalu peringatan akan cerita-cerita *Isra'iliyat* tertolak (munkar) yang banyak tersebar dalam tafsir-tafsir *bil-ma'sur*, baik peringatan itu secara global maupun mendetail. Dalam *al-Mu'jam*, Imam al-Dzahabi mengungkapkan

[43] Ibid,. hlm. 63

tentang Ibnu Katsir, "Adalah seorang imam, mufti, pakar hadis. Spesialis fiqih, ahli hadis yang cermat dan mufassir yang kritis.[44]

Al-Hafizh Syihabuddin bin Haji yang pernah menjadi santri Ibnu Katsir menyatakan, "Tidak seorangpun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan matan-matan hadis, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan kesahihan dan ketidak sahihannya, selain Ibnu Katsir. Ia merupakan kesaksian ulama yang sezaman dengannya dan guru-gurunya. Ia menguasai banyak tentang fiqih, sejarah dan jarang sekali lupa. Ia memiliki kemampuan memahami yang baik dan didukung rasionalitas yang cerdas. Ia mempunyai andil besar dalam bidang bahasa Arab. Ibnu Katsir terkadang merangkai syair. Ibnu Hajar mengungkapkan tentang Ibnu Katsir, "Seorang yang memiliki wawasan yang luas dan humoris. Karya-karyanya dikonsumsi banyak orang semasa hidupnya dan sepeningalnya.

4. Karakterisrik Tafsir Al-Qur'an Al-Azim

Tafsir ini ditulis oleh Ismail bin Anwar bin Katsir al-Dimasqiy (w. 1372 M.) dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim.* Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan *Tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari*. Tafsir ini adalah salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini termasuk dalam tafsir *bi al-ma'tsur*. Tafsir yang menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan gampang dipahami, lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan

[44] Manna' Khalil Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur"an*, terj. Mudzakir AS, *Study Ilmu- Ilmu Qur"an*, hlm. 528

menolak pengaruh-pengaruh asing seperti *Israiliyat.* Kitab ini telah dicetak beberapa kali dan edisi ringkas telah dipublikasikan tetapi disunting oleh Muhammad Ali al-Shabuni. Tafsir ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pengarangnya juga seorang ahli hadis dan cukup menguasai dalam berbagai ilmu pengetahuan.[45]

a. Sistematika Tafsir al-Qur'an al-'Adẓim

Sistematika yang di tempuh Ibnu katsir dalam tafsirnya yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhafi*. Patut disyukuri oleh penikmat tafsir bahwa tafsir Ibnu katsir telah tuntas atau menyelesaikan sistematika di atas, dibanding dengan mufasir lain seperti al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha' (1282-1354 H). Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan yang dianggap berkaitan dan berhubugan dalam tema kecil.[46]

Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *Tartib Mushafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung

[45] Ushama Thameem, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif),* (Jakarta :Riora Cipta, 2000), hlm. 76

[46] Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir,* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 60

munasabah antar ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nas. Dari cara tersebut, menunjukan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami *munasabah* dalam urutan ayat, selain *munasabah* antara ayat (tafsir al-qur'an bi al-qur'an) yang telah diakui kelebihannya oleh para peneliti maupun para ulama tafsir.[47]

b. Metode Penafsiran

Kitab suci al-Qur'an menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu, dan pemadu gerakan-gerakan Islam sepanjang sejarah pergerakan umat. Jika demikian halnya maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui upaya penafsiran mempunyai peranan yang signifikan, lahirnya bermacam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran para mufassir. Para *mufassir* dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an, menggunakan satu atau lebih metode, berdasarkan keahlian dan kecenderungannya masing-masing. Metode penafsiran diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik, untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang

[47] Ibid,. hlm. 61.

dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa metode penafsiran berisikan seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat al-Qur'an.Untuk mengetahui metode apa yang dipakai Ibnu Katsir, perlu kiranya melihat secara sekilas tentang perkembangan metode penafsiran al-Qur'an. Memperhatikan perkembangan metode penafsiran terutama yang muncul sebelum masa Ibnu Katsir, akan sangat membantu dalam melacak bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an. Dalam perkembangan dunia penafsiran, secara umum metode penafsiran dibagi menjadi empat macam. Pertama, metode *Tahlili*, kedua, metode *Ijmali*, ketiga, metode*muqaran* (komparatif) dan keempat, metode *Maudu'i,* (tematik). Upaya mengklasifikasi penafsiran semacam ini juga bervariasi di kalangan para pemerhati tafsir.[48]

Muḥammad as-Sayyid Jibril, membuat klasifikasi tafsir berdasarkan beberapa kategori. Kategori pertama berdasarkan sumber-sumber penafsiran. Kedua, berdasarkan pemaparan dan teknik penyajian penafsiran, dan ketiga, berdasarkan keumuman dan kekhusussan mazhab yang dianut oleh penafsirnya. Berbeda juga klasifikasi yang dilakukan oleh Muhammad Baqir as-Sadr, dalam melihat metode pendekatan penafsiran. Ia membagi kepada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan

[48] Nashiruddin Baidan*," Metodologi Penulisan al-Qur'an"*, (Yogyakarta:Putaka Belajar, 1998) hlm. 2

analisis (*al-Ittijah at-Tajzi'i*) dan pendekatan sintesis atau tematik (*al-Ittijah at- Tauhidi au Maudu'i*) sehubungan dengan bermacam-macam metode dan kategori penafsiran tersebut di atas, maka akan terlihat bagaimana metode penafsiran Ibnu Katsir. Berdasarkan kajian sementara terhadap penafsiran-penafsiran Ibnu Katsir, khususnya dalam Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, penulis menangkap bahwa Ibnu Katsir cenderung menempuh dalam penafsirannya dengan menggunakan metode *Tahlili*.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, aspek arti kosakata dan penjelasan arti tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu. Atau kadang pada suatu ayat, suatu lafal dijelaskan arti kosakatanya, sedang lafal yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung *term* (istilah), bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan *term* itu pada ayat-ayat lainnya. Misalnya, ketika menafsirkan kalimat (*hudanlial-muttaqin*) dalam surat al-Baqarah ayat 2, menurut Ibnu Katsir *hudan* di sini adalah sifat diri al-Qur'an itu sendiri, yang dikhususkan bagi *muttaqīn* dan *mu'minin* yang berbuat baik.[49]

c. Corak Penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan penjelasan dari al-Qur'an itu sendiri (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*), atau berdasarkan

[49] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 360

penafsiran dari Nabi, dan menafsirkan al-Qur'an menurut pendapat (*qaul*) para sahabat atau *tabi'in*. Oleh karena itu, Tafsir Ibnu Katsir dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir yang memakai corak *bil ma'tsur*. Penetapan ini karena yang mendominasi tafsir ini adalah penafsiran dengan unsur-unsur *asar* sebagaimana definisi di atas.[50]

Adapun unsur *asar* yang mendominasi tafsir ini yaitu:

1. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.
2. Sunnah (hadis).
3. Pendapat sahabat.
4. Pendapat tabi'in.

Jelas bahwa metode penafsiran Ibnu Kasir tersebut di aplikasikan dengan langkah- langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ahsanul turuq al-tafsir*). Secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Katsir yaitu menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian ia tafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika dimungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain.

Kemudian membandingkannya sehingga maksudnya menjadi jelas. Seperti halnya ketika ia menafsirkan kalimat "*al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa"* (al-Baqarah: 2) ia menafsirkan ayat ini dengan ayat 44 dari surat al-fushilat, ayat 82 dari surat al-Isra' dan ayat 85 dari surat Yunus ayat 14. Dan mengemukakan

[50] Ibid,. hlm. 362

berbagai hadis atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw (*marfu'*) yang berhubungan dengan ayat yang ia tafsirkan. Bukan sekedar mengemukakan hadisnya saja, melainkan ia juga mengemukakan pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf.[51]

[51] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 363.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto,video, dan sumber lainnya yang mendukung dalam pengumpulan data yang membahas tentang Shalawat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif, bersifat deskriptif yakni penelitian yang berusaha untuk memaparkan dengan sistematis data-data atau masalah dan hasil- hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti.[52]

Substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Maksudnya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Cara penelitiannya dengan memeriksa kembali semua data yang diperoleh, kemudian disusun dengan sistematis dalam kerangka yang sudah dibuat dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan dalil-dalil, teori dan sebagainya, sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang valid.[53]

---

[52] Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 5

[53] Sugiyono, *"Metodologi Penelitian Kombinasi (Miked Methodes)"*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308

B. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini dari data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer (Pokok) yaitu data yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah Al- Qur'an yang menjadi sumber utama, karena tulisan ini membahas Al-Qur'an secara langsung. Selanjutnya adalah sumber dari beberapa kitab-kitab tafsir, yang dimulai dari tafsir pada masa klasik hingga kontemporer. Maka sumber primer penelitian ini adalah buku-buku dan kitab-kitab Tafsir Ibnu Katsir sebagainya yang berkaitan Shalawat dalam Al-Qur'an.
b. Sumber Data Sekunder (Pendukung) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi melengkapi sumber data primer. Data Sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal, skripsi, Artikel yang mempunyai keterkaitan dan karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan judul penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan penelitian yang terpenting, karena pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar

data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.[54] Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu melalui penulisan dokumen dalam bentuk karya tulis. Hal ini dilakukan dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik yang berupa tulisan dari para ahli tafsir maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian penulis.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses atau upaya mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga mudah di pahami dan di mengerti. Analisis data dapat dilakukan dengan dua metode yakni dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif,.[55]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Tahlili* (metode analisis), secara harfiah *al-tahlili* berarti lepas atau terurai, jadi metode *tahlili* adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya.[56]

---

[54] Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *"Dasar Metodologi Penelitian"*, (Yogayakarta: Lierasi Media Publishing, 2015), hlm. 63

[55] Suwartono, *"Dasar-Dasar Metodologi Penelitian"*,(Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), hlm. 34

[56] Muhammad Amin Suma, " Ulumul Qur'an", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 379

Adapun langkah-langkah dalam metode tahlili :

1. Menerangkan *munasabah* al-Qur'an
2. Menjelaskan *asbab al-nuzul*
3. Menganalisis kosa kata ayat dari sudut pandang bahasa arab
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan khusus
5. Jika dianggap perlu menerangkan unsur-unsur *fashahah, bayan, I'jaz al-Qur'an,* khususnya terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur keindahan *balaghah*
6. Menjelaskan hukum-hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat hukum
7. Menerangkan makna dan maksud syar'i yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan dengan menyandarkan pada dalil dari ayat-ayat lain, hadits nabi dan atsar shabat serta thabi'in.[57]

[57] Mohammad Gufron & Rahmawati, *" Ulumul Qur'an : Praktis dan Mudah",* (Yogyakarta : Perpustakan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2013), hlm. 184

BAB IV

HASIL PENELITIAN

PENAFSIRAN IBNU KATSIR TERHADAP QS. AL-AHZAB 56 DAN RELEVANSINYA DENGAN RAGAM BACAAN SHALAWAT

A. Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Qs. Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ آللهَ وَمَلَئِكَتَهُ يُصَلُّوْ نَ عَلَى آلنَّبِىِّ يَأَ يُّهَا آ لَّذِيْنَ ءَا مَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّيْمُواْ تَسْلِيْمًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Nabi Muhammad Saw). Hai Orang-orang yang beriman, Bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (QS.al-Ahzab:56).

1. Penafsiran kata perkata

Kata مَلاَ ءِكَتَهُ yang terdiri dari susunan idhofah antara kata مَلاَ ءِكَتَهُ yang dimudhofkan pada dhomir (ه) yang merujuk pada kata Allah. Kata يُصَلُّوْ نَ *(Fi'il Mudhari')* yang menunjukkan bahwa pekerjaan ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Kata عَلىَ انَّبِى nafi' membaca (an-nabi). kata صَلُّواْ kalimat fi'il amr yang dari kata *salaa* yang bermakna memerintahkan.[58]

[58] Taufiqul Hakim, Kamus At-Taufiq, El-Falah Amsilati, Jepara, 2004, hlm. 344

Seruan Allah kepada orang-orang yang beriman urntuk memerintahkan rahmat kepada nabi Muhammad dalam artian bershalawat. Kata وَسَلِّمُوْ تَسْلِيْمًا dalam kalimat ini, *fi'il* diikuti dengan *masdhar-nya* untuk memperkuat.[59]

2. Asbabun Nuzul

Latar belakang turunnya QS.Al-Ahzab ayat 56 tersebut berkenaan dengan perkataan Abu Sa'id memberitahu kami, dari Abi Amr an-Naisaburuy, ia berkata, Hasan bin Ahmad al-Mukhladi memberitahu kami, ia berkata , al-Mu'mil bin Hasan bin Isa memberitahu kami, ia berkata, Abu Khudzaifah memberitahu kami, ia berkata, Sufyan memberitahu kami dari Zubair bin Adly dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, ditanyakan kepada nabi saw., "Kami telah mengetahui mengucapkan salam kepadamu, bagaimana cara kami bershalawat padamu?" Lalu turun ayat: Ssesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kamu untuk nabi dan ucapakanlah salam penghormatan kepadanya." (QS.Al-Ahazab: 56).[60]

Abdurrahman bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Abbas Ahmad bin Isa al-Wusya' memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya as-Shufi memberitahu kami, ia berkata, ar-Riyasyi memberitahu

[59] Ibid,. hlm. 345

[60] Al-Wahidi an-Nisaburi, *" Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)",* (Surabaya: Tim Amelia Computindo, 2014), hlm. 574

kami, dari al-Ashma'iy, ia berkata, aku pernah mendengar al-Mahdi berkata dari atas mimbar, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu dengan suatu perintah, dan dia memulanya pada diri-Nya sendiri, serta memuji para malaikat-Nya yang bershalawat pada beliau, sebagaimana dalam Firman-Nya: " Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56), Allah telah mengutamakan Rasul-Nya atas para rasul, dengan shalawat itu, juga mengkhususkan beliau dengannya di antara semua manusia. Maka terimalah nikmat Allah ini dengan penuh rasa syukur.

Ini lebih tinggi dan lebih sempurna dari kemuliaan Adam as. Dengan perintah terhadap malaikat agar bersujud kepada Adam as. Karena tidak boleh (*laa yajuzu*) Allah melalukan hal tersebut bersama malaikat (Allah tidak mungkin bersujud bersama malaikat pada Adam). Tetapi Allah mengabarkan bahwa diri-Nya sendiri lebih tinggi dan lebih istimewa daripada pengkhususan penghormatan oleh malaikat (bersujud pada Adam) yang Allah sendiri tidak memperkenankan diri-Nya melakukan hal itu bersama malaikat. Ini merupakan pendapat Sahal mengomentari penadapat al-Mahdi yang kontroversial.[61]

Kandungan ayat yang terdapat dalam QS.Al-Ahzab 56 adalah sesungguhnya Allah memberi rahmat kepada Nabi Muhammad, dan para

[61] Ibid,. hlm. 575

malaikat memohonkan ampunan untuknya. Oleh karena itu, Allah menganjurkan kepada seluruh umat Islam supaya bershalawat pula untuk Nabi saw dan mengucapkan salam dengan penuh penghormatan kepadanya. Menjelaskan bentuk kasih sayang Allah kepada nabi Muhammad saw yang berupa rahmat dan hidayahnya. Baik berupa diturunkannya kitab Al-Qur'an kepada nabi maupun penjagaan Allah kepada nabi sebagai hambanya yang maksum. Malaikat juga berdoa kepada nabi dengan berupa mendoakan dan memohonkan ampunan kepada Allah untuk ditujukan untuk nabi saw.[62]

3. Munasabah Ayat

Setiap ayat memiliki hubungan yang disebut dengan munasabah. Ini menunjukkan bahwa setiap ayat memiliki keterikatan yang berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Sebagaimana sebelum ayat ke 56, terdapat ayat ke 43 yang berbunyi sebagai berikut:

هُوَ االَّذِ ى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَ مَلاَءِكَتُهُ لِيُخْرِ جُكُمْ مِنَ اظُّلُمَتِ إِلَى آلنُّوْرِ, وَكَانَ بِاْلُمْؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا

Artinya: *"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) agar dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan dia maha penyanyang kepada orang-orang beriman.* (QS. Al-Ahzab ayat 43).

Ayat tersebut menjelaskan tentang keutamaan berdzikir (salawat) kepada Allah, salah satunya yaitu dengan berdoa. Kaitannya dengan al-Ahzab ayat 43 bahwa Allah swt senantiasa memberikan balasan kepada

[62] Ibid,. hlm. 576

setiap hamba yang mengingat-Nya. Dia juga akan mengembalikan ingatan hamba-Nya karena sebab sikapnya yang terus menerus mengingat Allah swt. *Salawat* yang berarti pujian dalam konteks ini juga menyiratkan bahwa Allah swt memuji para pengikutnya didepan para malaikat-Nya, dan bahwa Allah swt akam melimpahkan rahmatnya kepada hamba-hambanya dengan membuka jalan baginya dan menerangi jalan kehidupannya.[63]

Kemudian pada ayat sebelumnya juga ada keterkaitan ayat yang menjelaskan tentang adab sopan santun dalam rumah tangga nabi yang tertera pada ayat 53-56 dalam redaksi ayat cukup panjang. Setelah menjelaskan tentang adab dan sopan santun dalam rumah tangga nabi, disusul ayat selanjutnya yang memberikan penjelasan tentang peringatan terhadap orang-orang yang meyakiti dan mengganggu pribadi nabi beserta keluarganya. Konteks yang dijelaskan ditujukan diatas menyingkapkan perbuatan mereka yang telah melakukan kejahatan dan keburukan kepada nabi.

Dengan demikian, munasabah QS.Al-Ahzab ayat 56 dengan ayat sebelumya mempunyai keterkaitan hubungan akan larangan menyakiti nabi beserta keluarganya dan anjuran untuk menghormati beliau. Allah swt juga menegaskan agar selalu bersikap hormat kepadanya, sekaligus seruan

---

[63] Rahmatullah, *" Makna Salawat Kepada Nabi Muhammad SAW (Studi Tafsir QS. Al-Ahzab ayat 56),* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hlm. 41

kepada orang-orang beriman mengikuti sunnahnya dan menjadikannya sosok pribadi sebagai sebaik-baiknya teladan.[64]

4. Kandungan ayat secara umum

Unsur-unsur yang terkandung dalam QS.Al-Ahzab ayat 56 *wasallimu taslima* dalam kalimat ini, *fi'il* diikuti dengan *mashdar*-nya untuk memperkuat. *Innallah* sesungguhnya Allah swt dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi Muhammad saw. Allah swt dan malaikat-malaikat-Nya menaruh perhatian untuk menampilakan kemuliaan nabi Muhammad saw, serta mengagungkan kedudukan, harkat dan martabat beliau. Shalat secara etimologi artinya adalah doa.

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاصَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا wahai orang-orang beriman,

taruhlah perhatian juga untuk bershalawat kepada nabi Muhammad saw, karena secara *a fortiori*, kalian tentunya adalah yang lebih layak untuk melakukan hal itu. Ucapkanlah *allahumma solli* ayat ini menunjukkan tentang kewajiban bershalawat salam kepada nabi Muhammad saw, secara garis besar. Boleh bershalawat kepada selain nabi Muhammad saw dengan syarat harus kedalam shalawat untuk nabi Muhammad saw.[65]

Al-Bukhari meriwayatkan, Abul 'Aliyah berkata: " Shalawat Allah swt adalah pujian-Nya kepada nabi di sisi para malaikat. Sedangkan

[64] Ibid,. hlm. 42

[65] Wahbah az-Zuhaili, *" Tafsir Al-Munir Jilid 11 (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)"*, hlm. 412

shalawat para malaikat adalah do'a. " Ibnu Abbas beekata : " Mereka bershalawat, maknya mereka meminta barakah. " Demikian yang diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh Bukhari dari Ibnu 'Abbas. Sementara lebih dari satu ulama berpendapat: " Shalawat Rabb adalah rahmat dan shalawat Malaikat adalah istigfar.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir bentuk shalawat dari Allah swt untuk hambanya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: shalawat umum dan shalawat khusus. Shalawat umum adalah dari Allah swt kepada hamba-Nya yang beriman, artinya sanjungan Allah kepada beliau yang disebutkan dim hadapan para Malaikat di alam yang tinggi. Shalawat khusus merupakan shalawat dari Allah untuk Rasul dan untuk nabi-nabi, artinya memohon kepada Allah swt agar dia menambahkan kemuliaan dan kehormatan, sanjungan dan keutamaan kepada beliau.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba dan Nabi –Nya disisi-Nya di alam atas (langit), yaitu Allah memujinya disisi para Malaikat *mugarrabin*, dan para malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan penduduk alam bawah (bumi) untuk mengucapakan shalawat dan salam kepada nya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah seluruhnya.

Sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa dia bershalawat kepada hamba-hambanya yang bereiman didalam firman-Nya:

يَأَ يُّهَا آلَّذِيْنَ ءَا مَنُوْا آذْ كُرُوْا آللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا , وَ سَبِّحُوْ هُ بُكْرَةً وَ أَصِيْلاً, هُوَآلَّذى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَاءِكَتُهُ لِيُخْرِجُكُمْ مِّنَ آلظُّلُمَتِ إِلَى آلنُّورِ وَكَا نَ بِآ لْمُؤْ مَنِيْنَ رَحِيْمًا.

" *Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyak. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Allah yang memberi rahmat kepadamu, Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu). Supaya Allah mengeluarkan dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Allah maha penyayang kepada orang-orang beriman".* (QS.Al-Ahzab 41-43).[66]

5. Hukum yang terkandung dalam QS.Al-Ahzab ayat 56

Adapun hukum yang terkandung dalam QS.Al-Ahzab ayat 56

a) Imam asy-Syafi'i berpendapat tentang wajibnya bagi orang yang shalat untuk bershalawat kepada Rasulullah saw pada tasyahhud akhir. Jika ditinggalkan, tidak sah shalatnya. Namun sebagaian ulama mutaakhkhirin dari kalangan Malikiyah dan lain-lain mencela Imam Syafi'i yang mensyaratkan hal tersebut di waktu shalat serta menyangka bahwa hanya asy-Syafi'i yang berpendapat demikian. Sedangkan mengenai ijma' yang berbeda dengan pendapat tersebut diceritakan oleh Abu Ja'far ath-Thabari, ath-Thahawi, al-Khaththabi dan lain-lain sesuai yang dinukilkan oleh al-Qadhi 'Iyadh dari mereka. Orang yang berpendapat spserti ini sangat berlebih-lebihan dalam membantah pendapat Imam asy-Syafi'i dan memaksakan dalam pengakuan adanya

[66] Abdullah Bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *" Tafsir Ibnu Kasir Jilid 7",* (Tim Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2012), hlm. 401-402

ijma' dalam masalah tersebut serta mengatakan sesuatu yang belum dimengerti ilmunya.[67]

b) Sesungguhnya kami telah meriwayatkan kewajiban tersebut dan perintah bershalawat kepada Rasulullah saw di waktu shalat, sebagaimana zhahir ayat tersebut serta penafsiran hadits tersebut dari sekelompok sahabat, seperti Ibnu Mas'ud al-Badri dan Jabir bin 'Abdillah. Sedangkan dikalangan tabi'in adalah: asy-Sya'bi, Abu Ja'bar al-Baqir dan Muqatil bin Hayyan dan itulah pendapat Imam Syafi'i, tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah tersebut serta dikalangan para sahabatnya. Itu pula dipegang oleh Imam Ahmad pada akhirnya, seperti yang dikutip oleh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi. Itu pulalah yang dikatakan oleh Ishaq bin Rahawih, al-Faqih Imam Muhammad bin Ibrahim yang dikenal dengan Ibnul Mawaz al-Mliki *rahimahumullah.*[68]

c) Pendapat yang mengatakan wajib, mereka berpedoman kepada lahiriah hadits. Yang penting adalah, bahwa pendapat Imam Syafi'i tentang kewajiban bershalawat kepada Nabi saw merupakan pendapat ulama Slaf dan Khalaf, sebagaimana pada penjelasan yang lalu. Segala puji dan kenikmatan milik Allah. Maka tidak ada ijma' yang berbeda dengan pendapat tersebut, baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Diantara dalil yang mendukung hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi serta dishahihkannya,

[67] Ibid,. hlm. 404
[68] Ibid,. hlm. 405

Fadhalah bin ‘Ubaid *Radiallahuanhu* berkata: Rasulullah saw mendengar seseorang berdo’a di waktu shalatnya, dimana dia tidak memuji Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi saw.[69]

6. Hadits-hadits yang berkaitan dengan shalawat

Diantara beberapa keutamaan shalawat yang terdapat dalam hadits yang dikutip dari tafsir Ibnu Katsir antara lain:

a. Seseorang yang bershalawat niscaya malaikat pun bershalawat. Haditsnya berbunyi:

{{ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَا ةً لَمْ تَزَ لِ الْمَىلَا ْءِكَةُ تُصَلِّى عَلَيْهِ مَا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقِلُّ عَبْدٌ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرَ }}

Artinya: *“Barang siapa yang bershalawat kepadaku, niscaya para Malaikat bershalawat kepadanya selama dia bershalawat kepadaku. Maka hendaklah seorang hamba berbuat sedikit atau banyak.”* (Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Syu’bah)

b. Manusia yang paling utama bagiku adalah orang yang paling banyak bershalawat. Haditsnya berbunyi:

{{ أُوْلَى انّاَ سِ بِى يَوْ مَ الْقِيَا مَةِ اَكْثَرُ هُمْ عَلَيَّ صَلاَ ةٍ }}

Artinya: *“ Manusia paling utama bagiku pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku.”* (Hanya at-Tirmidzi yang meriwayatkannya. Kemudian berkata: “ Ini hadits *Hasan gharib*.”)

c. Keutamaan seseorang yang bershalawat kepada nabi Muhammad, niscaya aku akan bershalawat dan barang siapa yang menucapkan salam

[69] Ibid,. hlm. 406

kepadamu, niscaya aku akan mengucapkan salam kepadanya. Haditsnya berbunyi:

{{ إِنَّ جبْرِيلَا أَتَا نِى فَبَشَّرَ نِى أَنَّ اللَّهَ عَزَوَجَلَ يَقُوْلُ لَكَ : مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَسَجَدْ تُ لِلَّهِ عَزَوَجَلَ شُكْرًا }}

Artinya: *"Sesungguhnya Jibril mendatangiku dan memberikan kabar kepadaku (ia mengatakan), bahwa Allah swt berkata kepadmu: ' Barang siapa yang bershalawat kepadamu, niscaya akan bershalawat kepadanya. Dan barang siapa yang mengucapkan salam kepadamu, niscaya aku akan mengucapkan salam kepadanya.' Lalu aku pun bersujud kepada Allah swt sebagai tanda syukur."* (HR. Ismail bin Ishaq al-Qadhi di dalam kitabnya)

d. Keutamaan seseorang yang bershalawat Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Haditsnya berbunyi:

{{ أَجَلْ آتَا نِى آت مِنْ رَبِّي عَزَوَجَلَ فَقَلَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مَنْ أُمَّتكَ صَلَا ةً كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَا تٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ شَيْاءَ تٍ. وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَدَرَ جَا تٍ, وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا}}

Artinya: *"Betul, utusan Rabbku telah datang kepadaku, ia berkata: 'Barang siapa di antara umatmu bershalawat kepadamu satu shalawat, niscaya Allah mencatat baginya sepeuluh kebaikan, menghapus darinya sepeuluh keburukan dan mengangkat baginya sepeuluh derajat dan menjawab untuknya dengan (hal) yang sama."* (Ini pun sanad yang Jayyid).[70]

{{ مَنْ صَلّى عَلَيَّي وَا حِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا }}

[70] Ibid,. hlm. 406

Artinya: *"Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu ka li, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."* (At-Tirmid zi berkata: Hadits ini *Hasan Shahih*.")

{{ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ وَمَنْ صَلّى عَلَيَّ مَرَّةً وَا حِدَةً صَلَى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا}}

Artinya: *"Barang siapa yang aku disebut di sisinya, maka hendaklah dia bershalawat kepadaku. Dan barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."* (HR. An-Nasa'I di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah,*" dari Hadts Abu Dawud ath-Thayalisi)

e. Orang yang bakhil adalah orang yang ketika namaku disebut dia tidak bershalawat. Haditsnya berbunyi:

{{ اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّى عَلَيَّ وَقَا لَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: فَلَمْ يُصَلِّى عَلَيَّ }}

Artinya: *"Orang yang bakhil adalah orang yang apabila namaku d isebut di sisinya, dia tidak bershalawat kepadaku." Abu Sai'id berkata: "L alu dia tidak bershalawat kepadaku,"*(HR. At-Tirmidzi dari hadits Sulaima n bin Bilal, kemudian dia berkata: " Hadits ini *hasan gharib shahih*."

f. Celaka bagi orang yang aku sebut disisinya. Haditsnya berbunyi:[71]

{{ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّي عَلَيَّ, وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةِ }}

Artinya: *"Celakalah seseorang yang aku disebut di sisinya, lalu dia tidak bershalawat kepadaku. Celakalah seseorang yang memasuki bulan Ramadan, kemudian terlewati sebelum dia diampuni. Dan celakalah seseorang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah*

[71] Ibid,. hlm. 409

renta, lalu keduanya tidak menyebabkan dia masuk surga." (Kemudian dia berkata: *" Hasan gharib.").*

B. Relevansi Ragam Bacaan Shalawat Yang Beredar Saat Sekarang Ini

Dalam Qs. al-ahzab ayat 56 dijelaskan bahwa bershalawatlah kepada nabi Muhammad dan keluarganya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Banyak berbagai macam shalawat yang beredar pada saat sekarang ini. Jika melihat Al-Qur'an dan Hadits maka akan menemukan beberapa ayat yang menjelaskan tentang shalawat dan juga hadits mengenai shalawat.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan ragam bacaan shalawat Ma'tsurah. Berikut ini diantara shalawat Ma'tsurah yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir. Ragam shalawat Ma'tsurah yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir diantara:

{{ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَىَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللّهُمَّ بَا رِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ }}

" Ya Allah, bershalawatlah untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Pemurah. Ya Allah, berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau memebrikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau Mha Terpuji lagi Maha Pemurah."[72]

[72] Abdullah Bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, " Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7", (Tim Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2012), hlm. 403

{{ اللَّهُمّ صَلَّ عَلَى مُحَمَّدَ عَبْدكَ وَرَسُولكَ كَمَا صَلّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِك عَلَى مُحَمَّد وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ }}

" Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, dan hamba dan Rasul-Mu, sebagaimana engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim."

{{ كَمَ صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِك عَلَى مُحَمَّد وَآلِ مُحَمَّد كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِإِبْرَاهِيم }}

" Sebagaimana engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan kelurga Muhammad, sebagaimana engkau memberikan keberkahan kepada Ibrahimn dan kelurga Ibrahim."

{{ اللَّهُمّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد وَأَزْوَاجِه وَذُرِّيَّتِه، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِك عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِه كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيْدٌ }}

" Ya Allah, bershalawatlah kepada, Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."[73]

{{ قُولُوْ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مَحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَهِيْمَ، وَ بَرِكْ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدً كَمَا بَرَكْتَ عَلَى إِبْرَهِيْمَ فَي الْعَا لَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ}}

" Ucapkanlah oleh kalian: 'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan

[73] Ibid,. hlm. 404

kelurga Muhammad, sebagaimana memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim di selutuh alam. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha Mulia. ' Dan (ucapan) salam, sebagaimana yang kalian telah ketahui."[74]

Dari berbagai jenis shalawat Ma'tsurah diatas, bahwa terdapat unsur yang ada dalam shalawat Ma'tsurah anatara lain:

1. صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٌ memiliki arti *"Ya Allah semoga rahmat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad"*. Maksudnya muliakanlah beliau didunia dengan meniggikan namanya, memenangkan namanya, dan mengekalkan syariatnya, muliakanlah beliau diakhirat dengan melipatgandakan pahalanya, pengagungan terhadap beliau, menizinkannya untuk memberi syafaat kepada ummatnya, serta menampakkan fadhilahnya dengan memberikannya *"al-Maqam al-Mahmud"* (kedudukan dan tempatnya terpuji).[75]
2. صَلَّ عَلَى إِبْرَهِيْمَ maksudnya yaitu dengan keluarga Ibrahim sebagaimana Allah telah menganugrahkannya kepada nabi Ibrahim dan keluarganya.[76]
3. بَرِكْ عَلَى مُحَمَّدٌ memiliki arti kita mohon kepadanya untuk menganugrahkan berbagai kebaikan kepada beliau, meneruskan pemeberian itu, dan

[75] Mubarak Bin Mahmudh Bamuallim, *" Fadhilah Shalawat Kepada Nabi SAW Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah"* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007) hlm. 62

[76] Ibid,. hlm. 64

melipatgandakannya serta senantiasa menambahnya untuk beliau saw dan keluarganya.[77]

4. بَرِكْ عَلَى إِبْرَهِيْمِ maksudnya adalah nabi Ibrahim as. Itu sendiri, sebab dalam Al-Qur'an dan Sunnah apabila dikatakan "Keluarga si Fulan), maka si fulan termasuk anggota keluarga yang dimaksud.[78]

Dapat disimpulkan bahwa dalam shalawat Ma'tsurah selallu diiringi dengan shalawat kepada nabi Ibrahim. Shalawat ini tidak memakai sayyidina. Memang shalawat Ma'tsurah tidak memakai sayyidina, hal ini menunjukkan keluhuran budi Rasulullah yang tidak mau menonjolkan diri. Dengan demikian, penggunaan sayyidina terhadap nabi Muhammad baik didalam bacaan shalawat maupun di luarnya merupakan cetusan rasa *ta'zhm* (memuliakan) dan rasa *mahabbah* (cinta) kepadanya.

Adapun shalawat yang tidak ada terdapat di dalam hadits di susun dalam shalawat *ghairu ma'tsûrah*. Shalawat *ghairu ma'tsûrah* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi Muhammad sendiri. Ia bisa disusun oleh para sahabat, tâbi'în, shâlihîn, auliyâ', para ulama, atau yang lainnya dari kalangan umat Islam.

Di antara contoh shalawat *ghairu ma'tsurah* adalah:

a. shalawat *munjiyat*

[77] Ibid,. hlm. 64
[78] Ibid,. hlm. 64

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ صَلَا ةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الأَ هْوَا لِ والْأَ فَا ت
وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْحَا جَا تِ وَتُطَهِّرُ نَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّأَ تِ وَتَرْ فَعُنَا بِهَا
عِنْدَ كَ أَعْلَى الدَّرَجَا تِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَا يَا تِ مِنَ جَمِيْعِ الْخَيْرَا تِ فِي الْحَيَا ةِ
وَبَعْدَالْمَمَاتِ

Artinya : *Ya Allah limpahkan lah rahmat kepada junjungan kami nabi Muhammad saw, dengan rahmat itu engkau akan meyelamatkan kami dari semua keadaan yang mendebarkan dan dari semua cobaan, yang dengan rahmat itu engkau akan mendatangkan kepada kami hajat, dan dengan rahmat itu engkau akan membersihkan kami dari semua keburukan/kesalahan, yang dengan rahmat itu engkau akan mengangkat kami kepada setinggi-tinggi derajat, yang dengan rahmat itu pula engkau akan menyampaikan kepada kami sempurnanya semua maksud dari semua kebaikan pada waktu hidup dan setelah mati, karena sesungguhnya engkaulah maha kuasa atas segala sesuatu.*

Shalawat *munjiyat* adalah salah satu amalan yang mempunyai faedah yang sangat luar biasa, dengan kita membaca shalawat tersebut segala hajat, memperoleh keselamatan di dunia dan diakhirat, mendapat ketenangan batin dan mengatasi persoalan hidup. Sebagian besar masyarakat mengamalkan shalawat munjiyat yaitu setelah shalat sebagai doa untuk mendatangkan hajat.[79]

Arti dari shalawat *munjiyat* yakni "shalawat Penyelamat" atau Keselamatan. Membaca shalawat *munjiyat* juga berarti memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah swt. Shalawat munjiyat dikenal sebagai bacaan untuk menjauhkan seseorang dari musibah dan bencana.

[79] Sokhi Huda, *"Tasawuf Kultural Shalawat Wahidiyah"*, (Yogyakarta : PT Lkis Pelangi Akasara Yogyakarta, 2010), hlm. 160

Faedah membaca shalawat munjiyat yakni :

1. Membuka pintu rezeki
2. Mengabulkan segala hajat dan dipermudah urusannya Untuk mendapatkan keturunan.[80]

b. shalawat *nariyyah*

{{ اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلاَ ةً كَا مِلَةً وَسَلِّمْ سَلاَ مًا تَا مًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَدٍّ الَّذِىْ تَنْحَلُّ بِه الْعُقَدُ وَ تَنْفَرِ جُ بِه الْكُرَ بُ وَتُقْضَى بِه الْحَوَاءِجُ وَ تُنَا لُ بِه الرَّ غَا ءِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُستَسْقَى الْغَمَا مُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلَى آلِه وَ صَحْبِه فِى كَلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ }}

Artinya : *Ya Allah, limpahkan shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hyjan pun diraih, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui engkau.*

Shalawat *narriyah* merupakan bentuk doa dan pujian kepda nabi Muhammad saw. Semua bacaannya diucapkan untuk beribadah dan juga meningkatkan kecintaan kepada Rasulululllah saw. Adapun keutamaann membaca shalawat narriyah :

1. Mendapat syafaat di hari kiamat
2. Allah swt meninggikan derajat 10 kali
3. Dikabulkan dan dimudahkan segala hajatnya
4. Diampuni dosanya oleh Allah swt

[80] Ibid,. hlm. 3-4

5. Dihilangkan kesulitan dan kesusahan dalam hidupnya.[81]

c. shalawat *burdah*

مَوْلاَ يَ صَلَّ

مَوْلاَ يَ صَلِّ وَسَلَّمْ دَاءِمًا اَبَدًا
هُوالْحَبِيْبُ الَّذِى تُرْجَى شَفَا عَتُهُ
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَا صِدَنَا
اذَا كَا نَ هَذَا كَا فِرًا جَآءَ ذَمُّهُ
اَتَى اَنَّهُ فِى يَوْمِ الْاَثْنَيْنِ دَآءِمًا
فَمَا الظَّنُّ بِالْعَبْدِ الَّذِى كَا نَ عُمْرُهُ

عَلَى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمِ
لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْآ هْوَالِ مُقْتَحَمِ
وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ
يُخَفَّفُ عَنْهُ لِلسُّرُوْ رِ بِاَحْمَدَ
بِاَحْمَدَ مَسْرُوْرًا وَمَا تَ مُوَحِّدًا

Shalawat burdah adalah shalawat yang berisi tentang puji-pujian, rasa rindu dan cinta yang dalam kepada nabi Muhammmad saw. Shalawat burdah sering disebut dengan qasidah Burdah, karena seringkali dilagukan

[81] M. Ramli Husein Khalil, *" Mengungkapkan Rahasia 33 Shalawat Kepada Nabi SAW"*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2017), hlm. 82

sehingga bagi kalangan umat Islam Indonesia sangat dikenal. Shalawat burdah teridiri dari 10 fasal.

Manfaat shalawat burdah

1. Sangat mujarab untuk mengabulkan hajat-hajat dengan izin Allah swt
2. Mengingatkan sosok nabi Muhammad saw sehingga hati menjadi tenang.[82]

d. Shalawât *Wahidiyah*

إِلَى حَضْرَةً سَيِّدِ نَا مُحَمَّد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الْفَا تِحَةْ
وَ إِلَى حَضْرَةِ غَوْ ثِ هَذَا الزَّ مَا نِ وَ سَا ءِرِ اَوْ لِيَا ءِاللهِ رَضِيَ اللهُ تَعَا لَى عَنْهُمْ اَلْفَتِحَةْ
اَللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا اَحَدْ, يَا وَا جِدُ يَا جَوَا دْ, صَلِّ وَ سَلِّمْ وَبَا رِكْ عَلَى سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدْ, فِي كُلِّ لَمْحَةِ وَّ نَفَسٍ بِّعَدَ دِ مَعْلُوْ مَا تِ وَفُيُوْ ضَا تِهِ وَأَمْدَا دِهِ

Shalawat wahidiyah termasuk ke dalam shalawât ghairu ma'tsûrah tersebut. Sebagian besar shalawat ghairu ma'tsûrah mengandung berbagai macam ajaran dan bimbingan. Ada yang mengandung ajaran , bidang adab (etika), ajaran tauhid ajaran haqîqat, ajaran ma'rifat, dan ada juga yang mengandung ajaran syari'at.

Shalawat ini sendiri memiliki kandungan makna yang berupa suatu sistem bimbingan praktis dalam meraih iman, Islam, dan ihsan yang kemudian disebut ajaran Wahidiyah.[83]

[82] Ibid,. hlm. 83

[83] Ibnu Watiniyah, *" Kumpulan Shalawat terlengkap Nabi Super lengkap"*, (Jakarta : Kaysa Media, 2016), hlm. 03

e. Shalawat *masyisyiyah*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ مِنْهُ انْشَقَّتِ الأَ سْرَ ارِ. وَانْفَلَقَتِ الأَنْوَارُ. وَفِيْهِ ارْتَقَتِ الْحَقَا ءِقِ. وَ تَنَزَّلَتْ عُلُومُ آدَمَ فَأَ عْجَزَ الْخَلَاءِقِ

Artinya : *Ya Allah, Anugerahkan kesejahteraan atas seseorang nabi (Muhammad saw) yang darinya menjadi tersingkap setiap rahasia, menjadi terbit setiap cahaya. Dan padanya menjadi naik setiap hakikat, menjadi turun (bertahap) setiap ilmu Adam AS, membuat tidak kuasa setiap makhluk.*

Shalawat masyisyiyah termasuk dalam shalawat agar terhindar dari segala macam bahaya dan penyakit bagi yang mengamalkannya. Disusun oleh Syaikh Abdussalam bin Masyisy. Salawat ini berisi ajaran tauhid. Shalawat lainnya adalah shalawat burdah yang disusun oleh Syaikh Muhammad Bushairi. Banyak sekali faedah dan keutamaan yang dimiliki shalawat ini yaitu

1. agar terhindar dari segala macam bahaya dan penyakit bagi yang mengamalkannya.
2. Mampu mengalahkan musuh dengan kekuatan Allah swt
3. Diberikan kejujuran, hati yang ikhklas, lapang dan dimudahkan segala urusan.[84]

Dari beberapa contoh *ghairu ma'tsûrah* diatas pada umum nya, redaksi shalawat *ghairu ma'tsûrah* ini panjang, susunan bahasanya disertai dengan kata-kata indah yang mengekspresikan penghormatan, pujian dan

[84] Ibid,. hlm. 05-06

sanjungan yang romantisse bagai cetusan dari getaran jiwa *mahabbah* (cinta) dan *syauq* (rindu) yang mendalam.

Bahkan tidak sedikit shalawat yang disusun dengan menggunakan kesusasteraan yang tinggi, menggunakan kalimat-kalimat yang *bâligh* dalam bentuk *nazham* atau *syiir*, sajak ,dan puisi. Selain itu, dalam shalawat ghairu m a'tsûrah juga banyak disertakan doa-doa munajat (mengadu) kepada Allah dan kalimat kalimat *tasyâfu'an* (memohon syafa'at) kepada Rasulullah. Dapat disimpulkan bahwa shalawat ghairu ma'tsurah hanya kepada nabi saja yang memiliki maksud dan tujuannya.

Pada hakikatnya ragam bacaan shalawat yang beredar saat sekarang ini adalah relevan dengan shalawat ma'tsurah yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir. Karena sama-sama menggunakan pujian kepada Nabi Muhammad. Namun ada sedikit perbedaannya yaitu shalawat *ma'tsurah* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Rasulullah saw, salah satu contohnya ialah shalawat Ibrahimiah. Shalawat ini tidak memakai sayyidina, hanya ditujukan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Secara umum bacaan shalawat dalam shalawat *ma'tsurah* terdapat kata seperti صَلَّ dan kata بَرَكَةْ

Sedangkan *ghairu ma'tsurah* adalah shalawat yang disusun oleh selain nabi Muhammad saw. Ia bisa disusun oleh para sahabat, tabi'in, shalihin, para ulama atau lainnya. Shalawat ini berisi pujian serta doa-doa tertentu yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw dan tidak kepada nabi Ibrahim dan keluarganya,serta memiliki maksud dan tujuan sebagai

rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah swt yang telah menciptakan Rasulullah saw sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari sauri teladannya. Secara umum bacaan shalawat dalam shalawat *ghairu ma'tsurah* terdapat kata seperti صَلَّ.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan disampaikan diatas mengenai penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Ahzab 56 dan relevansinya dengan ragam bacaan shalawat yang beredar saat sekarang ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan dari rumusan masalah yang disebutkan pada bab pertama, yaitu:

Pertama, Penafsiran Ibnu Katsir tentang shalawat menjelaskan bahwa shalawat dari Allah swt untuk hambanya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: yaitu shalawat umum dan shalawat khusus. Shalawat umum adalah shalawat dari Allah swt kepada hambanya yang beriman. Shalawat khusus merupakan shalawat dari Allah swt untuk Rasul dan untuk nabi-nabi. Shalawat untuk hambanya dari Allah swt adalah rahmat. Dan shalawat kepada Rasulullah saw dari Allah swt merupakan pengagungan, pujian, rahmat, penghormatan serta keridhaan. Sedangkan, shalawat kepada Rasulullah saw dari Malaikat merupakan do'a agar dilimpahkan rahmat permohonan ampunan kepada Allah swt. Intinya adalah " Shalawat Rabb adalah rahmat dan shalawat Malaikat adalah istigfar.

Kedua, shalawat Ma'tsurah selalu diiringi dengan shalawat kepada nabi Ibrahim. Shalawat ini tidak memakai sayyidina. Memang shalawat Ma'tsurah tidak memakai sayyidina, hal ini menunjukkan keluhuran budi Rasulullah yang tidak mau menonjolkan diri. Dengan demikian,

penggunaan sayyidina terhadap nabi Muhammad baik didalam bacaan shalawat maupun di luarnya merupakan cetusan rasa ta'zhm (memuliakan) dan rasa mahabbah (cinta) kepadanya.

Ghairu ma'tsûrat pada umum nya, redaksi shalawat *ghairu ma'tsûrah* ini panjang, susunan bahasanya disertai dengan kata-kata indah yang mengespresikan penghormatan, pujian dan sanjungan yang romantisse bagai cetusan dari getaran jiwa *mahabbah* (cinta) dan *syauq* (rindu) yang mendalam. shalawat ghairu ma'tsurah hanya kepada nabi sajayang memiliki maksud dan tujuannya.

Pada hakikatnya ragam bacaan shalawat yang beredar saat sekarang ini relevan dengan shalawat ma'tsurah yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir, karena sama-sama menggunakan menggunakan pujian kepada Nabi Muhammad. Namun ada sedikit perbedaannya yaitu shalawat *ma'tsurah* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Rasulullah saw, salah satu contohnya ialah shalawat Ibrahimiah. Shalawat ini tidak memakai sayyidina, hanya ditujukan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Secara umum bacaan shalawat dalam shalawat *ma'tsurah* terdapat kata seperti صَلَّ dan kata بَرَكَةْ .

Sedangkan *ghairu ma'tsurah* adalah shalawat yang disusun oleh selain nabi Muhammad saw. Ia bisa disusun oleh para sahabat, tabi'in, shalihin, para ulama atau lainnya. Shalawat ini berisi pujian serta doa-doa tertentu yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw dan tidak kepada nabi

Ibrahim dan keluarganya,serta memiliki maksud dan tujuan sebagai rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah swt yang telah menciptakan Rasulullah saw sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari sauri teladannya. Secara umum bacaan shalawat dalam shalawat *ghairu ma'tsurah* terdapat kata seperti صَلَّ.

B. Saran

Penulis sadari bahwa, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak kekurangannya dalam membuat skripsi ini. Hendaklah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT agar selalu mencintai Rasulullah SAW, salah satunya adalah dengan senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta senantiasa berdzikir, mengingat Allah SWT kapan dan dimanapun berada karena Allah SWT akan membalas ingatan hamba-hamba-Nya itu dengan shalawat-Nya, yakni Rahmat dan kasih sayang Allah yang tiada putus- putusnya.